



MANAJEMEN GURU KORDINATOR PENDIDIKAN SKI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN DI PONDOK MODERN

Muhammad Mifta Farid¹, Imam Fauji²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Email: 238610800046@mhs.umsida.ac.id¹, imamuna.114@umsida.ac.id²

Corresponding Author: Muhammad Mifta Farid
DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4454>

ARTICLE INFO

Article History

Received : April 24, 2025

Revised : May 25, 2025

Accepted : June 30, 2025

Keywords

Coordinator Management,
Religious and disciplined
character,
POAC

Kata Kunci

Manajemen Kordinator,
Karakter religius dan disiplin,
POAC.

ABSTRACT

This research study aims to analyze the management of the Islamic Cultural History (SKI) coordinator teacher in forming religious character and discipline of students at the eLKISI Modern Islamic Boarding School. The background of this study is the challenge of character education in Indonesia, where many young generations experience a decline in religious and discipline values due to the influence of juvenile delinquency. Using a descriptive qualitative method, this study highlights the implementation of four POAC management functions: planning, organizing, implementing, and supervising. Planning is done by preparing a Learning Implementation Plan (RPP) that integrates religious and discipline values. Organizing involves dividing tasks between teachers and coordinators to ensure effective implementation. Learning methods such as lectures, discussions, and projects based on historical values are applied contextually to instill student character. Supervision through routine evaluations ensures the success of learning. The results of the study indicate that the structured management of the education coordinator teacher is able to improve the formation of religious and disciplined character, despite challenges such as differences in student understanding and time constraints.

ABSTRAK

Studi penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen guru kordinator Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa di Pondok Pesantren Modern eLKISI. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan pendidikan karakter di Indonesia, di mana banyak generasi muda mengalami penurunan nilai religius dan disiplin akibat pengaruh kenakalan remaja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyoroti penerapan empat fungsi manajemen POAC: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Penerapan

Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi nilai religius dan disiplin. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas antara guru dan koordinator untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan proyek berbasis nilai sejarah diterapkan secara kontekstual untuk menanamkan karakter siswa. Pengawasan melalui evaluasi rutin memastikan keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen guru koordinator pendidikan yang terstruktur mampu meningkatkan pembentukan karakter religius dan disiplin, meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pemahaman siswa dan keterbatasan waktu.

Pendahuluan

Realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini dihadapkan dengan realitas yang mengkhawatirkan, bukan hanya guru dan sekolahnya saja (Pawero, 2021). Akan tetapi realita yang dihadapi saat ini oleh siswa yakni banyaknya generasi muda generasi muda yang akan melanjutkan estafet generasi sebelumnya mengalami kehilangan arah dari karakter religius dan disiplin dengan banyaknya marak kasus kenakalan remaja. Seperti yang terjadi dikalangan pelajar dengan maraknya kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkotika, tawuran, klitih bahkan sex bebas. Dengan contoh kasus yang terjadi dikalangan pelajar tersebut, menandakan bahwa konsep pendidikan yang diinginkan belum sepenuhnya berhasil untuk membentuk karakter religious dan disiplin bangsa Indonesia yang ideal (Wisada et al., 2022). Pendidikan yang ada saat ini dari tingkat dasar hingga bangku perkuliahan hanya fokus terhadap penilaian kognitif dan mementingkan penilaian sesuai standar Kompetensi Kelulusan Minimal saja. Persoalan seperti ini dikarenakan pendidikan karakter sudah mulai pudar atau nilai-nilai karakter bangsa sudah mulai hilang. Harusnya peran Pendidikan yang dilakukan oleh guru melalui salah satu mapel yang ada di sekolah yaitu Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai pembentukan pribadi baik atau buruknya manusia (Istikomah, 2018). Sehingga peran pemerintah sangat sentral dalam menentukan kebijakan pendidikan yang berkualitas ketika sistem pendidikan dalam kebijakan pendidikan nasional baik, maka diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan, bermutu dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara. Dalam menyikapi kenakalan remaja yang telah terjadi pada saat ini, tentunya penyiapan generasi muda atau siswa saat ini yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki karakter religius dan disiplin tidak dapat disiapkan seperti membalik kedua telapak tangan, melainkan penyiapan siswa yang memiliki karakter religius dan disiplin ini harus disiapkan dengan memakai salah satu cara yaitu pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya hal ini memerlukan tantangan waktu yang tidak bisa singkat, dengan diberikannya pelajaran pendidikan oleh guru melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kemudian materi-materi yang diberikan dibiasakan sehingga menjadi terbiasa pada akhirnya akan terbentuklah karakter religius dan karakter disiplin pada diri siswa dalam proses pendidikan (Kartika & Fauji, 2024).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasannya fungsi Pendidikan Nasional memiliki arah meningkatkan peserta didik dalam keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan

kemampuan kinestetis dan Kesehatan dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa (Putry, 2019). Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha meningkatkan kualitas kemampuan individu dalam segala aspek kehidupan (Al Ghani et al., 2023). Pada intinya, pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia yang sangat diharapkan untuk menghasilkan mengembangkan setiap kemampuan individu sehingga akan menghasilkan tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya (Ahmad et al., 2022). Pendidikan juga mengupayakan akan kedewasaan setiap individu dalam berbagai aspek (Hidayat & Abdillah, 2019). Setiap pengalaman yang telah dialami memiliki efek tersendiri berupa pola pikir, merasa, maupun tindakan dapat juga disebut sebagai pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan yang dilakukan oleh guru melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menjadi salah satu jalan guru dalam menanam dan membangun karakter siswa (Choli, 2019). Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dicanangkan, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memfokuskan siswa agar mampu mengetahui, mengambil contoh, menyerap, mengembangkan keimanan, memperbaiki tingkah laku, beserta mengamalkan kebenaran sehingga dapat menjauhi akhlak tercela dalam kesehariannya dimana dalam hal kaitan ini tidak dapat terlepas dari peran seorang guru dalam melakukan proses pendidikan (Damanhuri & Sumaryati, 2020). Guru sejarah kebudayaan islam sendiri memiliki peran besar dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai garda depan yang ada di satuan pendidikan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam haruslah memiliki bekal wawasan yang luas sekaligus mendalam dalam pemahaman dan memiliki motivasi tinggi dalam proses pendidikan sehingga dalam proses pendidikan isi pesan dan makna yang terkandung dalam sejarah dapat tersampaikan dengan baik. Guru sejarah dalam hal ini memiliki peran penting dalam membangun karakter religious dan disiplin, sebab pembentukan karakter ini tidak dapat terlepas dari proses memberi contoh yang dapat ditiru oleh siswa itu sendiri. Sebab, dalam proses pendidikan yang dilakukan memerlukan seorang guru yang dapat menyampaikan makna dalam sejarah sebagai langkah membangun sekaligus menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa, sebab karakter sendiri memiliki arti watak atau jati diri, jadi dengan melakukan proses pendidikan melalui Sejarah Kebudayaan Islam sama juga halnya belajar tentang jati diri seorang muslim sekaligus juga karakter religious dan karakter disiplin seorang muslim yang tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru.

Bermutunya guru dalam proses pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat terlepas dari Lembaga satuan pendidikan itu sendiri (Kuntoro, 2019), dalam merubah siswa dalam mendapatkan nilai tambah dari satuan pendidikan lainnya, baik terkait kecerdasan, sikap, watak, serta kepribadiannya (M. H. Masyithoh, 2020). Oleh sebab itu, Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam haruslah berpatokan pada tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat tercapai sekaligus tepat dengan sasaran yang telah dicanangkan (Zakariya, 2018). Tujuan Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam sendiri memiliki tujuan (Goli & Achadi, 2023) Pertama, agar siswa dapat menyerap dan mengetahui keutamaan para Nabi, Sahabat, dan orang-orang shalih. Kedua, siswa dapat mengambil contoh keteladan dari orang-orang terdahulu (Hakim, 2023). Ketiga, siswa dapat mengembangkan keimanan, amal sholih, sekaligus mendorong untuk mengamalkan kebenaran. Keempat, siswa dapat memperbaiki tingkah laku untuk mencapai manusia ideal dalam kehidupannya. Kelima, untuk pendidikan akhlaq (Kochhar et al., 2008). Adapun yang dimaksud Sejarah Kebudayaan

Islam itu sendiri tidak hanya dibatasi oleh buku ajar, melainkan segala hal aspek kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan sejarah kepada para siswa merupakan yang paling utama. Allah Swt berfirman “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat).* (Yûsuf/12:111) (Quran, 2012). Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi melihat pada kisah Nabi Yusuf tersebut merupakan salah satu kisah penting bagi mereka yang berakal dan berpikiran tajam yaitu ulul albab. Karena itulah kisah ini disebut sebagai *qashasha al-khabara* yang berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan qassa al-asara wa iqtassahu yakni menunjukkan kisah ini menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahui (Al-Maraghi et al., 1974). Sedangkan, Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya petunjuk didalam menempuh jalan yang diridhai oleh Allah, petunjuk bahwa orang yang beriman pun harus sanggup meniru Nabi Yusuf, menjadi isi penjara atau menjadi bendahara. Menjadi rahmat, sebab meneladan contoh teladan yang mulia dari orang besar-besar adalah membawa kemuliaan pula (Prof. Dr. H. Abdul malik Abdul Karim Amrullah, 1990). Selanjutnya, menurut Syaikh Manna al-Qaththan menjelaskan ayat di atas sebagai kisah yang telah Allah cantumkan dalam Al Qur’an dimana menjadi petunjuk orang-orang terdahulu dan menjadi petunjuk para Nabi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa jauh sebelum mereka baik tentang kehidupan sosial, tatanegara, kepemimpinan dimana menjadi teladan atau panutan bagi generasi setelahnya (Al-Qattan et al., 1992).

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anita Selviana, Surya Aymanda Nababan, Pulung Sumantri, Muhammad Adika Nugraha, Abdul Azis & Aditya Darma, Guru sejarah memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah dan mempromosikan nilai-nilai positif. Pembelajaran sejarah dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga diperlukan untuk memperkuat pengaruh positif pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral siswa. (Peran Guru Sejarah dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran) (Selviana et al., 2022). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lufi Azizah, Mujiburrohman, Praptiningsih, Meti Fatimah dapat disimpulkan bahwa peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru berperan sebagai mitra, sumber informasi, dan pendamping dalam proses pembentukan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak dan pesan-pesan Rasulullah SAW. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat membawa manfaat bagi siswa dan orang lain sesuai dengan ajaran Islam. Guru di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan hal yang penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas (Azizah et al., 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh S. Hamid Hasan dengan judul Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam pengembangan karakter bangsa dan rasa nasionalisme siswa. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, membangun memori kolektif sebagai bangsa, dan

memahami perjuangan serta nilai-nilai yang diperjuangkan. Integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum juga dianggap penting untuk mengembangkan ketrampilan, nilai, dan sikap siswa. Revitalisasi pendidikan sejarah diperlukan untuk memperkuat pendidikan karakter dan membantu dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa serta rasa kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa (Hasan, 2012).

Melihat dari tiga penelitian terdahulu, penelitian pertama menyoroti bagaimana guru sejarah membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moral dalam sejarah secara umum. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga untuk memperkuat dampak positif pembelajaran sejarah terhadap karakter siswa. Namun, penelitian kedua lebih menekankan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana guru memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak dan pesan-pesan agama kepada siswa di lingkungan spesifik, seperti di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Sedangkan, penelitian ketiga menyoroti dampak pembelajaran sejarah terhadap identitas bangsa dan rasa nasionalisme siswa. Mereka menekankan pentingnya siswa memahami nilai-nilai bangsa dan membangun memori kolektif sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sedangkan penelitian ini fokus untuk menganalisa secara mendalam manajemen guru kordinator Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter religius dan disiplin pada siswa dengan cakupan menganalisis manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengontrolan guru dalam membentuk karakter religius dan disiplin pada siswa di pondok modern eLKISI.

Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif informasi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). yang terkumpul bukan berupa angka melainkan informasi yang diperoleh berupa dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan lain sebagainya (Moleong, 2018). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif, detail, dan menyeluruh tentang realitas empiris di balik suatu fenomena (Abubakar, 2021). Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan maksud tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik (Siyoto & Sodik, 2015). John Saldana berpendapat bahwasannya dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai wadah penelitian naturalistik sosial (Saldana, 2017). Pemanfaatan metode penelitian kualitatif ini mendukung peneliti dalam menghimpun beragam informasi (Sugiyono, 2020). Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juni sampai Februari 2024-2025, Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa Pondok Pesantren Modern eLKISI pada jenjang SMP dan SMA baik di pesantrennya maupun dalam pendidikan formalnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Waruwu, 2023). Proses analisis data melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Millah et al., 2023). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, di mana data berasal dari empat sumber berbeda, seperti Kepala Sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa (Susanto et al., 2023). Data-data ini kemudian dihubungkan dan disinkronkan, serta dianalisis menggunakan model interaktif dalam tahap analisis data (Miles & Huberman, 1992). yaitu proses tersebut dilakukan secara kontinu, berulang, dan berkesinambungan sepanjang tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya pembelajaran sejarah Islam juga tercermin dari pandangan para pendidik di lingkungan pendidikan formal dan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA dan menjadi salah satu pimpinan dalam Pondok Pesantren Modern eLKISI bahwasannya belajar sejarah sangatlah penting agar mengetahui bagaimana para pendahulu awal mula Islam datang, Rasulullah bersama para sahabatnya berjuang mendakwahkan agama Islam sekaligus secara tidak langsung memberikan contoh kepada generasi selanjutnya dan sampailah kepada kita.

Maka untuk mencapai hal penting di atas, dibutuhkanlah sebuah manajemen yang dapat melaksanakan proses pendidikan sejarah islam. Sebab dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh guru terdapat tugas-tugas yang harus dilakukan dan dilaksanakan dalam prosesnya. Tugas itulah yang dinamakan sebagai fungsi manajemen sehingga arah pendidikan yang diamanahkan kepada guru dapat disusun tujuan, perencanaan, sekaligus mendorong untuk berkolaborasi dengan sesama guru agar mencapai tujuan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam dengan efektif dan efisien. Maka dari itu, pentingnya memfungsikan manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam setiap kelompok kerja guru.

George Robert Terry mengatakan bahwa manajemen memiliki ruang lingkup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang biasa dikenal dengan sebutan manajemen POAC (Rohman, 2017). Dalam proses terjun ke lapangan sekaligus wawancara dengan Ustadz Gunanto di pondok pesantren Modern eLKISI telah disampaikan bahwasannya dalam mengawal pelaksanaan manajemen ini, telah ada 4 guru pengampu mapel sejarah kebudayaan islam yang telah ditunjuk atau telah mendapat delegasi oleh Yayasan dengan nama Ustadz Ari Bohan, Ustadz Wahid Hasyim, Ustadz Ardian Zahroni, dan Ustadzah Chissya el-Laudza' dengan kordinator Ustadz Roni yang telah ditunjuk langsung oleh kepala sekolah untuk mengawal progam proses pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam baik dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan yang dapat mengurangi kesalahan atau kegagalan kedepannya, keputusan yang diambil oleh ustadz Gunanto sudah sesuai dengan teori Charles J. Keating (1986) dalam (Taufiqurokhman et al., 2023) dimana delegasi dapat diartikan sebagai proses di mana sebagian tanggung jawab dan otoritas diberikan kepada orang lain.

Manajemen Guru Kordinator Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai awal mula dalam mengawali manajemen merupakan upaya sebuah perkumpulan dua atau tiga orang lebih untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dengan maksimal. Melaksanakan perencanaan sangatlah penting bagi manajemen sebab hal tersebut dapat membantu mengurangi kesalahan pengambilan keputusan dan juga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dari hal yang hendak dicapai dalam perjalanan, dengan perencanaan juga peluang keberhasilan yang telah ditetapkan dapat termaksimalkan dengan baik melalui sumberdaya yang telah ada. Begitu juga yang telah dilakukan oleh Ustadz Ardian Zahroni selaku guru kordinator Sejarah Kebudayaan Islam yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah,

perencanaan awal Sejarah Kebudayaan Islam dicanangkan dapat meningkatkan karakter religius dan disiplin pada siswa dengan maraknya tantangan pergaulan bebas yang terjadi di dunia luar. Maka, langkah awal yang dilakukan sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadz Ardian Zahroni, bahwa untuk menyiapkan tidak cukup hanya seorang diri namun harus mengajak guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lain juga (Mirawati, 2021).

Hasil dalam wawancara bersama Ustadz Ardian Zahroni, salah satu bentuk persiapan yang sangat diperhatikan sebelum melaksanakan proses pendidikan kepada siswa ialah membuat Rencana Penerapan Pembelajaran (RPP) oleh tim guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Gustiansyah et al., 2021). Ketika RPP ini disusun dan disiapkan dengan baik maka sebenarnya akan memudahkan seorang guru ketika masuk kelas melaksanakan pendidikan dengan baik dan berkualitas. Adapun dalam RPP hal yang paling penting dalam penyusunan ini ialah ditulisnya tujuan yang menjadikan siswa berkarakter religius dan disiplin, proses pendidikan yang akan dilaksanakan, sumber media, strategi, metode, dan tidak kalah pentingnya terintegrasinya antara RPP sesama mata pelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang diinginkan oleh Ponpes Pesantren Modern eLKISI salah satunya terbentuknya karakter religius dan disiplin pada siswa dengan capaian-capaian jelas dan tercatat dimana akan dilaksanakan oleh setiap guru yang telah mendapat amanah dan Beliau menyampaikan pada poin religius dan kedisiplinan tidaklah dapat dipisahkan sebab dalam religius seseorang di dalamnya akan terdapat kedisiplinan. Pada tahap perencanaan yang tidak kalah pentingnya, selaku kordinator, Ustadz Ardian Zahroni berkordinasi dengan kepala sekolah dan waka kurikulum mengenai kalender pendidikan dan jadwal proses pembelajaran (Kaminah et al., 2024).

Hasil temuan di lapangan menghasilkan informasi tentang perencanaan proses pendidikan dirancang setiap awal tahun ajaran baru pada bulan Juli. Hal ini sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Pendidikan Karakter religius dan disiplin (Kemdikbud, 2019). Menurut pedoman ini, semua atau sebagian siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah harus mengambil bagian dalam kegiatan sekolah. Kegiatan telah direncanakan sejak tahun pelajaran dimulai. Kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian adalah jenis kegiatan yang digunakan untuk membangun pendidikan karakter religius dan disiplin di Pondok Pesantren Modern eLKISI dimana dalam proses pendidikannya menggunakan buku Kitab *Rahiiq Al Makhtum* karya Syaikh Shafiiyyur Rahman Al Mubarakfuri yang didalamnya mencakup materi mengenai karakter religius dan disiplin. Dalam Pondok Pesantren Modern, perencanaan manajemen pendidikan mencakup pengaturan, keteladanan beribadah, dan kegiatan rutin. Masuk masjid lima belas menit sebelum adzan, salat sunnah, salam dan berdo'a bersama sebelum dan sesudah kelas, piket harian kelas.

Tabel 1 Nama pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

No	Nama	Kelas
1	Ustadz Ardian Zahroni	1. Koordinator 2. Kelas 7
2	Ustadz Ari Bohan	1. Kelas 9 2. Kelas 10

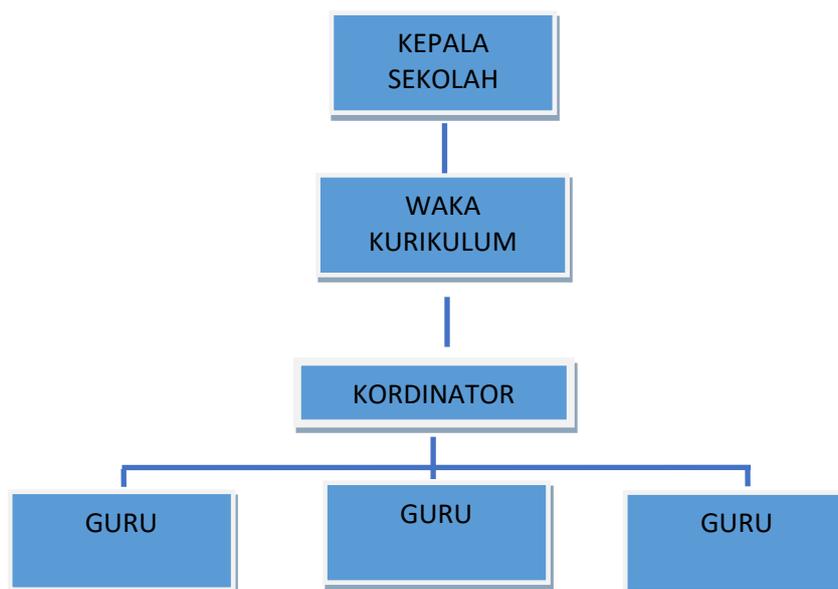
3	Ustadz Wahid Hasyim	1. Kelas 11 2. Kelas 12
4	Ustadzah Chissya el-Laudza'	1. Kelas 7 2. Kelas 8

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwasannya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikelola oleh beberapa pendidik yang masing-masing memiliki tugas yang terstruktur. Ustadz Ardian Zahroni selaku guru yang telah ditunjuk sebagai kordinator membantu guru lain menyampaikan materi Ssejarah Kebudayaan Islam secara efektif dan konsisten. Selain menjadi kordinator, Beliau juga mendapatkan amanah memegang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 7. Beliau juga memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum. Kemudian tugas guru di jenjang lain dibagi secara proporsional, kelas 9 dan 10 diamanahkan kepada Ustadz Ari Bohan, kelas 11 dan 12 diamanahkan kepada Ustadz Wahid Hasyim, kemudian kelas 7 dan 8 diamanahkan kepada Ustadzah Chissya el-Laudza. Pembagian tugas ini dirancang untuk memastikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan lancar di setiap jenjang dan materi diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Terwujudnya tujuan pendidikan dalam membentuk karakter religius dan disiplin pada siswa (Robi Aroka, Desman, Asnawir, Ahmad Sabri, 2022).

b. Pegorganisasian

Pengorganisasian adalah merupakan upaya untuk mengatur berbagai kegiatan atau program, membagi tugas, dan memberikan wewenang untuk menyatukan sumber daya sehingga mereka dapat digunakan semaksimal mungkin dan memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah dilaksanakannya merancang perencanaan (Muhith, 2017). Dalam kaitannya berkenaan pemilihan ata pendelegasian guru Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Modern eLKISI lebih dari sekadar membagi tugas dan wewenang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ardian Zahroni bahwasannya dalam pemilihan kordinator dan guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat serta merta kepala sekolah menunjuk guru untuk mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara langsung akan tetapi yayasan menetapkan kepala sekolah, kordinator, guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Dengan demikian, penerima jabatan dapat memikul tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab, perencanaan yang telah ditetapkan diharapkan terorganisir dan terkontrol dengan baik (Widiana & Ec, 2020).

Kunci untuk membentuk organisasi yang baik dan sukses, Siregar mengatakan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan merupakan kunci pengorganisasian baik dan sukses karena akan terciptanya kebiasaan dalam bersinergi satu sama lain dapat ditinjau dari beban kerja individu dan kelompok, hubungan antara kordinator dan guru, wewenang yang diemban, dan penggunaan fasilitas yang dimiliki organisasi adalah semua indikator yang menunjukkan hal ini. Ada kemungkinan bahwa karyawan tanpa kualifikasi memiliki beban kerja yang lebih ringan, dan sebaliknya. Dengan demikian, kebosanan, kelelahan, keletihan, saling cemburu dan kehilangan motivasi kerja dapat dihindari (Utami et al., 2023).



Gambar 1. Bagan struktur

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwasannya kepala sekolah sebagai pimpinan yang bertanggung jawab utama dalam mengamankan seluruh manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian semua progam. Kemudian untuk mendukung tugas tanggung jawab kepala sekolah, waka kurikulum membantu dalam menyiapkan sekaligus mengelola progam pendidikan dimana menyusun jadwal pelajaran, membagi tugas guru, dan memastikan proses pembelajaran sesuai standart yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kordinator memiliki peran yang sangat strategis sebagai penghubung antara anggotanya dan waka kurikulum dimana kordinator memiliki tugas mengkordinasikan pelaksanaan pembelajaran di kelas, memantau kinerja perindividu, serta memberikan laporan atau masukan terkait pembelajaran kepada waka kurikulum, sehingga dalam prakteknya proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan.

c. Pelaksanaan

Menurut Gerge R. Terry, Actuating atau pelaksanaan merupakan komponen fungsi yang paling penting dalam manajemen yang harus tetap terkawal (Rohman, 2017). Pelaksanaan actuating dalam manajemen adalah upaya untuk menggerakkan kelompok atau organisasi sehingga mereka dapat bekerja sama dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk individu dan kelompok yang sebelumnya telah dirumuskan dalam tahap perencanaan.

Selain itu, pelaksanaan dapat juga didefinisikan sebagai tindakan upaya untuk mencapai perencanaan dan pengorganisasian melalui serangkaian kegiatan pengarahan dan motivasi agar anggota atau karyawan dapat melaksanakan kegiatan dan tanggung jawab secara optimal sesuai peran masing-masing. tanpa adanya pelaksanaan dan pengorganisasian akan membuat hasil sesuai dengan ekspektasi dalam perencanaan, hal tersebut disebabkan pengaktualisasian merupakan sebuah wujud nyata sebagai usaha penggerak progam yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Sama halnya apabila manajemen hanya mengandalkan pengaktualisasian tanpa adanya perencanaan dan pengorganisasian, maka organisasi atau perkumpulan tersebut

tidaklah dapat berkembang dengan maksimal dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Hasil observasi dilapangan ditemukan pelaksanaan manajemen pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa pondok Pesantren Modern eLKISI yang pertama ialah digunakannya metode bervariasi dalam pembelajaran. Adapun metode tersebut ialah ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek. Ceramah membantu memberi dasar yang kuat tentang sejarah Islam, sementara diskusi mendorong siswa untuk lebih memahami nilai-nilai. Pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat presentasi tentang tokoh Islam, melatih kedisiplinan dalam mengatur waktu dan berkomitmen terhadap hasil yang berkualitas. Dari ketiga metode tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter religius dan disiplin siswa (Radjita Dwi Pesona, n.d.).

Kedua, dalam observasi di pondok pesantren Modern eLKISI ditemukan dalam proses pendidikan menggunakan pendekatan kontekstual dimana materi yang diberikan dikaitkan dengan tantangan-tantangan yang sedang hadapi oleh siswa saat ini. Sebagaimana pengamatan penulis lakukan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung Ustadz Ari Bohan menyampaikan kisah sejarah dakwah periode Islam di Makkah. Dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, Ustadz Ari Bohan menyampaikan kisah sejarah dakwah periode Islam di Makkah dengan cara yang sangat menarik dan mengena. Ia tidak hanya fokus pada peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah dakwah, tetapi juga memberikan penekanan yang mendalam pada sisi karakter religius dan disiplin para tokoh-tokoh utama dalam perjuangan tersebut, terutama Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Ustadz Ari menggambarkan bagaimana perjuangan dakwah di Makkah diwarnai dengan berbagai tantangan, mulai dari penindasan hingga pengabaian terhadap ajaran Islam, namun karakter religius dan kedisiplinan yang kuat menjadi kunci utama dalam menghadapi semua rintangan tersebut. Ustadz Ari Bohan menekankan pentingnya menjaga agama dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu mengedepankan prinsip-prinsip Islam dalam setiap langkahnya, meskipun menghadapi berbagai ujian berat. Dalam ceramahnya, beliau mengutip banyak kisah inspiratif, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW tetap sabar dan istiqamah dalam menyampaikan wahyu meskipun menghadapi penentangan yang luar biasa dari kaum Quraisy. Hal ini menjadi contoh nyata betapa pentingnya menjaga komitmen terhadap agama dan menjadikannya sebagai panduan hidup dalam menghadapi segala tantangan. Lebih lanjut, Ustadz Ari Bohan juga memberikan penekanan pada pentingnya disiplin dalam mensukseskan misi dakwah. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, menurut beliau, menunjukkan disiplin yang luar biasa dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam hal ibadah, sosial, maupun dakwah. Disiplin waktu, keteguhan hati, dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran merupakan elemen penting yang harus diteladani oleh umat Islam hingga hari ini. Melalui pembelajaran ini, Ustadz Ari mengajak para siswa untuk menumbuhkan karakter religius dan disiplin dalam diri mereka, dengan harapan bahwa nilai-nilai tersebut akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan meraih keberhasilan dalam menjalankan misi dakwah, meskipun tantangan zaman terus berubah.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Chissya el-Laudza' dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru berperan penting dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa, hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus

Wibowo bahwa guru berperan penting dalam menanamkan cara berpikir dan perilaku untuk membentuk karakter khas setiap individu (Wibowo, 2017). Untuk mencapainya, beliau tidak mengandalkan pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas melainkan dilakukan di perpustakaan. Kegiatan pembelajaran di perpustakaan dirancang sebagai upaya memperdalam pemahaman siswa mengenai pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sekaligus pembentukan karakter religius dan disiplinnya. Dengan cara ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mencari sumber-sumber bacaan yang relevan, sehingga mereka dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari yang pada waktu itu membahas mengenai akhlaq pada masa jahiliah sebelum Islam datang. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan disiplin waktu, karena para siswa diberi batasan waktu tertentu untuk membaca dan mempersiapkan hasil bacaan mereka. Setelah membaca literatur yang telah disediakan di perpustakaan, siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk menyampaikan hasil bacaan mereka. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan membahas temuan-temuan yang mereka peroleh. Waktu diskusi ini menjadi ajang bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan saling mengkaji berbagai perspektif terkait Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mematuhi aturan waktu dan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga belajar bekerjasama dalam kelompok serta mengembangkan kemampuan berbicara dan berdiskusi. Melalui proses ini, karakter religius siswa juga terasah, karena mereka diharapkan untuk mampu menggali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap bacaan dan mendiskusikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas ini menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang lebih disiplin dan religius.

d. Pengawasan

Pengawasan dalam manajemen memiliki fungsi memastikan anggota kelompok atau organisasi di dalamnya berjalan dengan arahan yang telah disepakati dalam perencanaan. Dalam kaitannya ini, menunjukkan kinerja dari anggota kelompok atau organisasi sudah berjalan atau belum sesuai dengan standart SOP yang telah disepakati. Apabila ditemukan anggota dalam kelompok atau organisasi kinerjanya belum menjalankan SOP maka segera untuk memtuskan ambil tindakan dengan cara menganalisa kekurangan kemudian dilanjutkan memperbaiki dari kekurangan yang telah ditemukan agar target yang telah disepakati bersama dapat segera dicapai bersama. Salah satu fungsi dari pengendalian atau pengawasan ini ialah menentukan perencanaan awal dan untuk melihat hasil dari kinerja. George R. Terry berpendapat bahwasannya controlling atau yang disebut pengawasan sebagai tindakan kebijakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah di lapangan, serta evaluasi pelaksanaan dan keputusan apakah perlu perbaikan atau revisi hingga pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan (Rohman, 2017).

Dalam teori sistem POAC, fungsi pengawasan menjadi bagian yang sangat krusial karena melibatkan pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh proses manajemen yang telah dilaksanakan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Controlling berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan manajemen untuk memonitor pencapaian target, mengevaluasi kinerja, dan mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan rencana.

Melalui kontrol yang baik, manajemen dapat memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan tujuan organisasi tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Lebih jauh lagi, fungsi controlling tidak hanya melihat capaian akhir, tetapi juga menganalisis data dan informasi yang diperoleh selama proses manajemen. Informasi ini sangat penting untuk pengambilan keputusan di masa depan. Jika ditemukan adanya kesenjangan antara rencana dan realisasi, manajemen dapat melakukan tindakan korektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pengawasan berperan dalam peningkatan kualitas dan efektivitas manajemen secara keseluruhan. Dengan pengawasan yang tepat, organisasi dapat meningkatkan kinerja, mengurangi risiko, dan mencapai keberhasilan jangka panjang.

Hasil wawancara bersama Ustadz Ardian Zahroni sekaligus sebagai kordinator guru Sejarah Kebudayaan Islam, dalam mewujudkan pengawasan manajemen yang baik di pondok pesantren Modern eLKISI selalu mengadakan kegiatan rapat evaluasi setiap semester atau 6 bulan sekali. Rapat evaluasi ini dilaksanakan guna menilai sejauh mana guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brow bahwasannya evaluasi adalah proses mengumpulkan data untuk menilai sejauh mana, dalam aspek apa, dan bagaimana tujuan dapat dicapai dengan mudah (Magdalena et al., 2020).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses evaluasi, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru. Salah satu permasalahan utama adalah siswa yang datang dari latar belakang yang berbeda dengan pemahaman agama yang bervariasi. Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam upaya membentuk karakter religius dan disiplin pada siswa. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar dapat mengakomodasi berbagai pemahaman tersebut dan memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat diserap dan diterapkan oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Rohmalina Wahab bahwasannya seorang guru harus memiliki berbagai macam model pembelajaran sehingga dapat menunjang capainya pembelajaran (Firdausia et al., 2023). Selain itu, hambatan lainnya adalah keterbatasan jadwal pelajaran yang sering kali membuat materi yang disampaikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Jadwal yang padat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian khusus pada aspek pembentukan karakter, terutama ketika fokus utama sering kali berada pada persiapan ujian. Keterbatasan waktu ini membuat guru harus mencari cara-cara kreatif untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap kesempatan yang ada, agar tujuan pembentukan karakter religius dan disiplin dapat tetap tercapai meski dalam waktu yang terbatas.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Modern eLKISI untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melibatkan empat komponen utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan oleh Ustadz Ardian Zahroni bersama guru lainnya dengan membuat Rencana Penerapan Pembelajaran (RPP) yang detail untuk menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin pada siswa dengan memakai buku *Raahiq Al-Makhtum* yang didalamnya mengandung nilai karakter religius dan disiplin. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas dan wewenang secara terstruktur, dengan koordinator dan guru ditetapkan oleh yayasan untuk memastikan tanggung jawab dijalankan

sesuai perencanaan. Pelaksanaan metode pembelajaran bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan proyek, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan tantangan siswa saat ini, bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan disiplin. Controlling atau pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi rutin untuk memastikan kinerja sesuai standar dan mengatasi hambatan seperti perbedaan pemahaman agama dan keterbatasan waktu, dengan adaptasi kreatif dalam pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press* (Cetakan Pe). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Ahmad, A., Handrianto, B., & Alim, A. (2022). Pemikiran pendidikan Adian Husaini dan panduan penyusunan kurikulum beradab untuk tingkat SMP. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7550>
- Al-Maraghi, A. M., Sitanggal, K. A. U., Aly, H. N., & Abubakar, B. (1974). *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (1993rd ed.). Toha Putra.
- Al-Qattan, Manna Khalil, & AS, M. (1992). *Studi ilmu-ilmu qur'an / oleh Manna Khalil Al-Qattan ; diterjemahkan oleh Mudzakir As* (Cet. 1). Bogor: Litera Antar Nusa.
- Al Ghani, Y. I., Susanto, H., & Ikhwan, A. (2023). Pendidikan Agama Islam Problematika dan Tantangan. In A. Ikhwan (Ed.), *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung* (Cet 1). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung.
- Azizah, L., Mujiburrohman, Praptiningsih, & Fatimah, M. (2023). Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Terhadap Siswa. *Al 'Ulum ; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/alulum.130>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Damanhuri, & Sumaryati. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Darussalam Lampung. *Jurnal Azzahra, Vol.1 No.*
- Firdausia, S., Setiawan, I. P., & Maulidnawati, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif (Explicit Instruction) Terhadap Karakter Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Murid. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.59638/jee.v1i1.8>
- Goli, N. H., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Pada Kelas 10 Di Ma 1 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(3), 2503–3506.
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2021). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10>
- Hakim, S. (2023). Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pembentukan Moral Dan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 171–181. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4859>

- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.); Cet 1). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Istikomah, I. (2018). *Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia*. 125(Icigr 2017), 141–143.
- Kaminah, L. I., Nafidz, A. H., & Arifuqin, M. A. (2024). Analisis Model Dan Langkah-Langkah Penyusunan Kalender Akademik Pada Lembaga Pendidikan Ma Ibadurrahman Anwarul Huda. 8(6), 886–887.
- Kartika, W. C., & Fauji, I. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 408–414. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4280>
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kochhar, S. K., Purwanta, H., & Hardiwati, Y. (2008). *Pembelajaran sejarah* (A. A. Nusantara (ed.); Cet. 2). Pustaka Kartini.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Kependidikan*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.13072>
- M. H. Masyithoh. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra’du Ayat 11 dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Madrasah. *Jurnal Jumpa*, 1(1), 37–50.
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di Sd Negeri Bencongan 1. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 87–98. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/818>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce di Era Digital. *Medium*, 9(1), 58–80. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(1\).7443](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(1).7443)
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet ke 38). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhith, A. (2017). *Dasar-dasar manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. Samudra Biru.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *DIRASAH*, 4(1).
- Prof. Dr. H. Abdul malik Abdul Karim Amrullah. (1990). Tafsir Al-Azhar Juz 10. In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (Vol. 53, Issue 9).
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 04(01), 39–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Radjita Dwi Pesona. (n.d.). Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan

- Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Pengebdi Masyarakat*. <https://pkm.stit-ru.ac.id/index.php/khidmah/article/download/7/6>
- Robi Aroka, Desman, Asnawir, Ahmad Sabri, H. (2022). Pendelegasian Tugas dan Wewenang dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Rohman, A. (2017). *DASAR-DASAR MANAJEMEN* (Cetakan I). Inteligencia Media.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saldana, J. (2017). The Coding Manual for Qualitative Researchers. In J. Seaman (Ed.), *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* (Second Edi, Vol. 12, Issue 2). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1108/qrom-08-2016-1408>
- Selviana, A., Nababan, S. A., Sumantri, P., Nugraha, M. A., Azis, A., & Darma, A. (2022). *Peran Guru Sejarah dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran*. 108–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/hij.v2i3.1020>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); Cetakan 1). Literasi Media Publishing. <info:jGF7Wz2n5JkJ:scholar.google.com>
- Sugiyono. (2020). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (A. Nuryanto (ed.); Cet. 2). Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Taufiqurokhman, Satispi, E., Murod, M., & Samudera, A. A. (2023). *Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul*. XX(2), 189–206.
- Utami, N., Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). *Penerapan Manajemen POAC (Planning , Organizing , Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar*. 2(2), 36–48. <https://ejurnal.politeknipratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/1522/1506>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter : strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (Cet. 2). Pustaka Pelajar.
- Widiana, M. E., & Ec, M. (2020). *Pengantar Manajemen*.
- Wisada, I. K. S., Wijaya, I. K. A., & Pratiwi, L. P. K. (2022). Artikel Kasus Kenakalan Remaja Dan Narkotika Di Indonesia Mengatasi Pergaulan Bebas dan Narkotika bagi Generasi Muda. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*.
- Zakariya, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia* (Cetakan Pe). CV. Intrans Publishing.